

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Linuh

Desa Linuh merupakan sebuah dusun yang jauh dari keramaian, pada waktu itu masih berupa rimba banyak pohon-pohon besar tumbuh dan bukit bukit yang rimbun. Sekitar tahun 1920 masih di tempati orang-orang pedalaman atau orang kampung yang disebut dengan orang bukit, kemudian datang sebagian orang-orang ke dusun sebagai masyarakat pendatang di antaranya Kai Janggut, Kai Donggang dan Su Ujung. Ketiga orang tersebut membuka lahan untuk bercocok tanam yang saat itu dusun tersebut hanya di huni ± 15 rumah buah, kedatangan orang pendatang tersebut membuat orang-orang pedalaman pindah ke Desa Miawa karena mereka tidak mau hidup berdampingan dengan para pendatang. Setelah orang bukit atau orang pedalam pindah maka desa di huni oleh orang pendatang pada saat itu sekitar tahun 1925 yang mana pembakal atau kepala desanya ikut dibawah pimpinan pembakal Desa Pantai Walang yaitu pembakal Abat.

Pada tahun 1930 Desa Linuh memisahkan diri dari Desa Pantai Walang dengan kepala desanya yang pertama kali yaitu pembakal Bambalon. Pada saat itu jalan menuju ke Rantau masih berupa jalan setapak saja, nama Linuh diambil dari

nama sebuah pohon yang sangat besar sekali yang tumbuh di dusun tersebut yaitu pohon LINUH.

2. Batas Wilayah

Secara Geografis Desa Linuh berbatasan dengan sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bitahan Baru Kecamatan Bungur.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hangui Kecamatan Bungur.
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rantau Bujur Kecamatan Bungur.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kalumpang Kecamatan Bungur.

3. Luas Wilayah

Desa Linuh mempunyai luas wilayah yaitu 30/ Km², yang terbagi atas:

Tabel II Pembagian Luas Wilayah Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin

NO	NAMA LOKASI	LUAS (Ha)/ (km ²)
1	Pemukiman	8 (Ha)
2	Persawahan	30 (Ha)
3	Perkebunan	300 (Ha)
4	Pekarangan	14 (Ha)
5	Prasarana Umum Lainnya	5 (Ha)
	TOTAL	30 (km²)

Sumber : Dokumentasi Desa Linuh 2017

4. Orbitasi Jarak dan Waktu Tempuh Desa

Tabel III Orbitasi jarak dan Waktu Tempuh Desa Linuh

No.	Orbitasi Jarak & Waktu Tempuh	Ket.
1	Jarak Ke Kecamatan	± 13 KM
2	Jarak Ke Kabupaten	± 17 KM

Sumber : Dokumentasi Desa Linuh 2017

5. Keadaan Iklim

Kondisi iklim di Desa Linuh ada tiga iklim yaitu pancaroba, kemarau dan penghujan.

6. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil pencatatan jiwa, jumlah penduduk desa Linuh Kecamatan Bungur pada tahun 2017 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Tahun 2017

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 0-15 tahun	210	205
2.	Usia 16-55 tahun	315	330
4.	Usia 55 tahun ke atas	22	26
Jumlah jiwa		547	561

Sumber : Dokumentasi Desa Linuh 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin seluruhnya berjumlah 1108 jiwa yang terdiri dari 547 jiwa laki-laki dan 561 jiwa perempuan.

7. Keagamaan

Agama dikelompokkan menjadi enam bagian; Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu dan lainnya. Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan di Kantor Kelurahan Desa Linuh, maka dapat diketahui

bahwa penduduk yang berdomisili di Kelurahan Desa Linuh seluruhnya menganut agama Islam.

8. Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Linuh Kecamatan Bungur lebih jelasnya akan di rincikan sebagai berikut:

Tabel V Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh tani	3
2.	Petani karet	621
3.	Karyawan swasta	191
3.	Pedagang	29
4.	Tukang kayu	15
5.	Tukang batu	17
5.	Peternak	10
6.	PNS	10
7.	Pensiunan	3
8.	Pengurus Rumah Tangga	175

Sumber : Dokumentasi Desa Linuh 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk di desa Linuh Kecamatan Bungur yaitu penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani karet.

9. Tingkat Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk di desa Linuh Kecamatan Bungur dirincikan sebagai berikut:

Tabel VI Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	307
2.	Tamat SD	447

3.	Tamat SLTP/Sederajat	250
4.	Tamat SLTA/Sederajat	100
5.	Tamat D1/Sederajat	1
6.	Tamat S1/Sederajat	2

Sumber : Dokumentasi Desa Linuh 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya keadaan tingkat pendidikan penduduk di desa Linuh Kecamatan Bungur masih terbelang minim, hal ini ditandai dengan minimnya penduduk yang berpendidikan sampai tamat SD, SMP, SMA, dan S1. Mayoritas penduduk di desa Linuh Kecamatan Bungur berpendidikan hanya sampai tamat SD.

10. Sarana Peribadatan dan Pendidikan

Sarana peribadatan yang terdapat di desa Linuh Kecamatan Bungur yaitu berupa Masjid 2 buah dan Musholla 2 buah. Masjid dan Musholla selain di gunakan untuk sholat juga digunakan untuk pengajian atau acara yasinan dan pengajian.

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Linuh Kecamatan Bungur yaitu terdapat 1 buah Gedung TPQ, 1 buah TK, 1 buah MI, 1 buah SD, dan 1 buah SLTP.

11. Data Penduduk yang Melakukan Pernikahan Dini

Tabel VII Berdasarkan Hasil Dokumen Pencatatan Nikah maka Diperoleh Data Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini (Salah Satu Pasangan/Kedua Pasangan) Di Tahun 2015-2018

No.	Nama Pasangan		Tanggal Pernikahan
	Suami	Istri	
1.	Samsul Bahri	Norlatifatul Hasanah	02-05-2015
2.	M.Subhan	Siti Rahmayanti	02-05-2015
3.	Ahmad Kesuma	Rapidah	20-05-2015
4.	Normansyah	Ida Rusmaida	20-04-2015

5.	Rudi Setiawan	Safitriani Nurjanah	31-07-2015
6.	Muhammad Maulana	Siti Nurasiyah	02-08-2015
7.	Abdul Halim	Normiliani	03-08-2015
8.	M.Rifky	Wafiq Azijah	08-10-2015
9.	Aris Setiawan	Ajeng Dewie Purnawati	14-10-2015
10.	Rusdiansyah	Diding Lestari	15-12-2015
11.	A. Syauqi Husni	Siti Rahmah	19-12-2015
12.	Khair	Aulia Rahmawati	21-12-2015
13.	Rony Hidayat	Rif'ah Hasanah	14-01-2016
14.	Rahmad Ripani	Irina Mustafidah	19-05-2016
15.	Muhammad Kaspul	Norlaila	25-05-2016
16.	Ahmad Firdaus	Melda	17-06-2-16
17.	M. Munawar	Misnawati	18-06-2016
18.	Abdul Majid	Rahimah	22-08-2016
19.	Akhmad Andi Riyanto	Latifah	27-08-2016
20.	Abd. Rahman	Karnita Sari	14-09-2016
21.	Salami	Noor Haliza	15-09-2016
22.	Maulana	Ripni	16-09-2016
23.	Muhammad Andi	Mahrissa Kezhia	03-10-2016
24.	Irfan Fauzi	Arbainah	04-10-2016
25.	Muhammad Saleh	Rahmah	17-01-2017
26.	Ahmad Riyadi	Samiah	05-02-2017
27.	Marzuki	Tri Rahayu	09-02-2017
28.	Hardiono	Tira Khamilia Sarah	21-04-2017
29.	Muhammad Nurzaini	Susi Alpiyah	06-05-2017
30.	Muhammad Zaini	Desi Setyowati	12-05-2017
31.	Zainal Arifin	Sri Nati Sintia Devi	08-06-2017
32.	Muhammad Riyan	Mahdalina	09-06-2017
33.	Ridwan Purwanto	Normila Feriyanto	05-07-2017
34.	Muhammad Rafi'i	Rina Selvianti	12-07-2017
35.	Syahrul Mahdi	Nor Halimah	12-07-2017
36.	Yudhiannor	Kurniati	21-08-2017
37.	Nasrullah	Dariah	08-09-2017
38.	Dedi	Nisah	11-09-2017
39.	Mardi	Arbainah	12-09-2017
40.	Suriyadi	Siti Aminah	05-08-2017
41.	Ahmad Rifa'i	Istikamah	27-09-2017
42.	Umar Hadi	Muliani	27-09-2017
43.	Ahmad Sahruji	Yuliani	22-12-2017

44.	Hudaya	Erma	22-12-2017
45.	Khairullah	Norain	15-01-2018
46.	Slamet Widodo	Istiqomah	05-01-2018

Sumber : Dokumentasi KUA Kecamatan Bungur

Tabel VIII Berdasarkan Informasi dari Pihak Informan, Maka Diperoleh Data Penduduk yang Melakukan Pernikahan Dini

No.	Nama Pasangan		Umur Menikah
	Suami	Istri	
1.	Aris Tedy	Amilia Safitri	± 14 Tahun (Wanita)
2.	Heri Efriansyah	Mega Selvia	± 14 Tahun (Wanita)
3.	Rahamadi	Anis Maesyila	± 15 Tahun (Wanita)
4.	Hasnul Efendi	Fathul Jannah	± 16 Tahun (Wanita)
5.	-	Anita	± 14 Tahun (Wanita)
6.	-	Hikmah	± 15 Tahun (Wanita)
7.	Hudaya	Erma	± 16 Tahun (Wanita)
8.	Subhan	Rahmayanti	± 15 Tahun (Wanita)
9.	Lana	Nursiah	± 15 Tahun (Pria)
10.	Irsyad	Gina	± 16 Tahun (Pria)

Sumber : Informan Desa linuh

Keterangan:

(-) tidak tahu nama pasangan

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan perkeluarga dari kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin. Dalam penelitian ini, penulis memilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 4-12 tahun.

Adapun nama dari orang tua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan inisial saja. Agar lebih mudah dan terarah dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Orangtua yang Nikah Dini dalam Menanamkan *Akhlak Al-Karimah* kepada Anak di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin.

a. Kasus Keluarga AM

AM salah satu warga yang dahulunya melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. Usia pernikahannya sekarang sudah berjalan ± 10 tahun. AM hanya berlatar pendidikan Sekolah Dasar (SD). Saat ini usianya ± 25 tahun, dia dikaruniai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan RH. Anak pertamanya seorang perempuan yang berinisial MA berusia ± 9 tahun, dan anak yang kedua seorang laki-laki yang berinisial berusia ± 3 tahun.

Selain melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga, AM juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai petani karet. Ketika bekerja, AM biasanya membawa anaknya yang kedua karena masih kecil. Meskipun AM berstatus sebagai istri RH, tapi AM tetap membantu suaminya bekerja mencukupi perekonomian keluarga mereka. Suami AM, yaitu RH bekerja sebagai buruh emas yang mana tempat kerja tersebut sangat jauh dari tempat tinggal mereka, kerap sekali dia pergi meninggalkan anak dan istrinya berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk mencari uang. AM hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya karena dia juga bekerja membantu perekonomian keluarga dan sekaligus sebagai Ibu rumah tangga yang

dikerjakannya hanya sendirian maka hal ini menyebabkan Ibu AM memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 12 Februari 2018 tentang peran orangtua yang nikah dini dalam menanamkan akhlak al-karimah kepada anak di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, sebagai berikut:

1) Mengajarkan Akhlak kepada Allah

Berdasarkan hasil wawancara, AM mengatakan bahwa sudah mengajarkan sholat kepada anaknya. Ketika ditanya mengenai bagaimana cara membiasakan sholat kepada anak dia mengatakan *“ku padahi ai bahanu anak ku tu, ada jua aku tukarkan bukunya gambar-gambar orang sholat iya jua.”* AM menyadari karena kurangnya pengetahuan sehingga dia kurang menanamkan akan nilai sholat itu kepada anak-anaknya. AM juga mengakui bahwa dia jarang melaksanakan shalat lima waktu karena kesibukan dan kelelahan. Selain AM yang megajarkan tentang sholat kepada anaknya *“Julaknya”* yang profesi sebagai guru juga ikut memberikan pengetahuan kepada anaknya AM.

AM juga mengatakan bahwa ketika magrib dan isya anaknya pergi ke langgar untuk melakukan shalat berjamaah bersama teman-temannya. Ibu AM tidak selalu mengawasi anaknya mengerjakan sholat atau tidak karena kesibukan nya jika anaknya tidak sholat Ibu AM tidak memarahi anaknya sebagaimana kalimatnya *“dapa ku tagur ai anak ku ti.”*

2) Mengajarkan Akhlak kepada Diri Sendiri

Berkenaan dengan akhlak kepada diri sendiri Ibu AM terkadang mengajarkan kepada anaknya seperti sikap jujur, ramah dan tidak sombong

sebagaimana tutur kata nya “*bahanu aku lajari ai anak ku ti tangal kada beistilah melajarinya misalhnya ku padahi kada bulih sombong lawan kekawananan kaina kada di ketujui orang.*”

3) Mengajarkan Akhlak kepada Orangtua

Mengenai mengajarkan akhlak kepada orangtua ibu AM menanamkan akhlak kepada orangtua kepada anaknya sedini mungkin karena menurutnya hal ini sangat penting. Cara AM mengajarkan akhlak kepada orangtua seperti membiasakan jika keluar rumah harus selalu berpamitan dan bersalaman tidak boleh berani sama orangtua. Jika anaknya berperilaku kurang baik Ibu AM selalu menasehati anaknya agar tidak seperti itu lagi.

4) Mengajarkan Akhlak kepada Lingkungan

Terkait mengajarkan akhlak terhadap lingkungan Ibu AM sering membiasakan anak pertama dan keduanya dari kecil seperti membuang sampah di tempatnya dan megajarkan kebersihan di rumah seperti menyapu, mempel, menyiram tanaman sebagaimana tuturnya “*anak ku yang pertama tu aku lajari banar inya supaya pembarasihan.*”

Dari hasil observasi, memang penulis temui bahwa anak AM yang pertama biasanya ikut sholat berjama'ah di musholla ketika maghrib dan Isya bersama teman-temannya dan ketika diwaktu siang dia sekolah setelah pulang sekolah dia bermain di lingkungan sekitar, dan penulis temui juga sebelum berangkat sekolah dia membantui AM membersihkan rumah seperti menyapu dan menyiapkan makan sendiri.

b. Kasus Keluarga SA

SA merupakan seorang ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. SA berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Ibu SA menceritakan bahwa sempat masuk sekolah agama (pesantren) tapi tidak sempat lama, Ibu SA memilih untuk berhenti dan memilih untuk tidak sekolah karena jarak rumah dari sekolah sangat jauh. Sekarang SA berusia 30 tahun, di usia ±14 tahun dia memilih untuk menikah dengan suaminya yaitu A.F yang berusia ±23 tahun. Sekarang usia pernikahan mereka ±16 tahun, dari hasil pernikahan dengan A.F mereka dikaruniai anak yaitu S.N.L seorang perempuan yang berusia ±7 tahun dan M.R seorang laki-laki yang berusia 17 bulan.

Ibu SA hanya seorang ibu rumah tangga yang setiap hari dia habiskan di rumah menjaga anaknya yang kedua karena masih kecil. Suami SA yang berinisial A.F berkeja sebagai petani karet yang mana penghasilannya cukup besar untuk membiayai keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 13 Februari 2018 tentang peran orangtua yang nikah dini dalam menanamkan akhlak al-karimah kepada anak di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, sebagai berikut:

1) Mengajarkan Akhlak kepada Allah

Dalam keluarga ini shalat memang sudah diajarkan kepada anaknya karena menurut Ibu SA sholat itu perintah wajib dari Allah *“kita ni akhirnya kaina di akhirat kda di dunia ni sembahyang ti am paling utama.”*

Ketika SA ditanya mengenai cara mengajarkan sholat kepada anak, lalu SA menjawab *“kadada ai waktu yang baistilah maajarinya, palingan pas abahnya*

sambahnyang tu han inya maumpati itu gin takadang haja inya maumpati mun inya kada hakun ku diamankan ai kada di paksa.”

Ibu SA tidak terlalu mengawasi anaknya dalam melakukan sholat karena sibuk menjaga anak kedua, anak Ibu SA jarang melaksanakan sholat subuh karena dia susah dibangunkan tetap jika sholat maghrib dan isya dia biasanya sholat berjamaah bersama bapaknya. Dalam mengajarkan sholat yang lebih berperan ketika dirumah yaitu suami Ibu SA *“bila dirumah tu abahnya pang yang melajari lawan di sekolahan nya belajar lawan gurunya”*. Ketika anak Ibu SA tidak melaksanakan sholat dia tidak memarahinya hanya memberikan teguran nasehat saja.

2) Mengajarkan Akhlak kepada Diri Sendiri

Ibu SA dan suaminya sudah membiasakan anaknya mulai kecil agar bersikap jujur sebagaimana tuturnya *“bila bekawanan anak ku tu aku padahi kada boleh meambil ampun kawanya karna itu lain hak surang”* Ibu SA sering memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya agar memiliki pribadi yang baik.

3) Mengajarkan Akhlak kepada Orangtua

Dalam menanamkan akhlak kepada orangtua ibu SA dan suami dari kecil sudah mengajarkan berakhlak kepada orangtua seperti jika bepergian harus bersalaman. Ketika ditanya bagaimana cara mengajarkan berakhlak kepada orangtua *“aku contoh akan dulu anak ku tu misalnya bila tulak abahnya besaliman jadi inya ingat kekanakan halus ni meumpati apa ujar kita”*. Apabila anak ibu SA tidak berperilaku tidak baik dia akan menghukum dan mengancam anaknya agar tidak mengulanginya lagi.

4) Mengajarkan Akhlak kepada Lingkungan

Terkait mengajarkan akhlak terhadap lingkungan Ibu SA membiasakan membuang sampah di tempatnya dimana pun berada tidak di rumah saja "*bahanu anak ku ni pengoler tapi di padahi ai bila habis makan sampahnya di buang ke bak sampah kada bulih di bawah berumahan.*"

Dari hasil observasi, ketika berkunjung kerumah SA penulis temui bahwa anak SA yang pertama pulang dari sekolah ketika hendak memasuki rumah dia mengucapkan salam tetapi ketika dia pergi bermain tidak bersalaman kepada orangtuanya.

c. Kasus keluarga MS

MS merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. Dibanding responden yang lain, hanya MS yang berlatar pendidikan sampai kejenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Saat ini MS berusia 26 tahun, dia mempunyai satu orang anak dari hasil pernikahannya dengan HR. Pernikahan yang dia lakukan bisa dibilang pernikahan yang tidak direncanakan sebelumnya dikarenakan menutup aib keluarga. Anak pertamanya seorang laki-laki yang berinisial M.H.B yang berusia 11 tahun. Usia MS saat menikah dengan suaminya HR berusia ± 14 tahun dan sekarang usia pernikahannya sekarang dengan HR sudah mencapai ± 11 tahun. Suami MS bekerja diperusahaan swasta dan juga sebagai *driver* atau supir.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu, 14 Februari 2018 tentang peran orangtua yang nikah dini dalam menanamkan akhlak al-karimah kepada anak di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, sebagai berikut:

1) Mengajarkan Akhlak kepada Allah

Keluarga MS dalam mengajarkan akhlak kepada Allah seperti sholat sudah diajarkan tetapi anaknya sering tidak mau melaksanakan sholat namun kadang-kadang mengerjakan saja. Ibu MS dan suami tinggal tidak serumah dengan anaknya, anaknya tinggal bersama neneknya (orangtua Ibu MS) tetapi ibu MS setiap hari selalu mengawasi anaknya.

Ketika ditanya bagaimana cara membiaskan anak mengajarkan sholat ibu MS menjawab *“nah kadada ai kadada melatih kayapa kayapa ai nya di sekolahan ada haja belajar jadi bisa haja.”*

2) Mengajarkan Akhlak kepada Diri Sendiri

Berkenaan dengan akhlak kepada diri sendiri Ibu MS terkadang mengajarkan kepada anaknya seperti sikap jujur, tindak sombong sebagaimana tutur kata nya *“bahanu aku lajari ai anak ku ti tagal kada beistilah melajarnya misalhnya ku padahi kaa bulih bedusta lawan nini kai, lawan kuitan, lawan siapa haja.”*

3) Mengajarkan Akhlak kepada Orangtua

Mengenai mengajarkan akhlak kepada orangtua ibu MS menanamkan akhlak kepada orangtua kepada anaknya Ibu MS mengajarkan akhlak kepada orangtua seperti membiasakan jika keluar rumah harus selalu berpamitan dan bersalaman tidak boleh berani sama orangtua. Jika anaknya berperilaku kurang baik Ibu MS dan suami menegur anaknya agar tidak seperti itu lagi dan memerintahkan minta maaf.

4) Mengajarkan Akhlak kepada Lingkungan

Ketika bertanya mengenai akhlak kepada lingkungan ibu MS tidak tertalu mengajarkan hal tersebut kepada anak tetapi dia sering membiaskan anak jika membuang sampah jangan di jalanan dan sebarangan.

Berdasarkan hasil observasi, dalam keluarga MS peneliti berkunjung ke rumah orangtua MS (nenek dari anak MS) karena anak MS tinggal bersama neneknya, ketika itu peneliti menemui nenek sedang memerintahkan anak MS sholat zuhur tetapi anak MS tidak mau karena asyik memainkan HP ditanganya.

d. Kasus Keluarga FJ

FJ merupakan yang dahulunya juga termasuk melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. Usia pernikahannya sekarang sudah berjalan ± 7 tahun. FJ hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Ibu FJ sekarang berusia 24 tahun, dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan H. Anak pertamanya berinisial MR berusia ± 6 tahun, dan anak keduanya berusia 8 bulan masih dalam kandungan. Usia pernikahan FJ dan H memasuki tahun yang ke-7. Suami FJ, yakni H bekerja sebagai buruh pakrik di gudang karet. Pekerjaan Ibu FJ hanya sebagai ibu rumah tangga mengurus rumah, suami dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 14 Februari 2018 tentang peran orangtua yang nikah dini dalam menanamkan akhlak al-karimah kepada anak di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin, sebagai berikut:

1) Mengajarkan Akhlak kepada Allah

Ketika FJ ditanya mengenai apakah anak ibu sudah bisa melakukan sholat, ibu FJ mengatakan bahwa anaknya belum bisa melakukan gerakan-gerakan sholat

sendiri “*anak ku tu balum mengerti lagi inya*”, cara ibu FJ dalam mengajarkan sholat hanya mengajak anaknya jika dia tidak mau Ibu FJ membiarkan saja karena merasa anaknya masih kecil.

Ketika ditanya bagaimana cara ibu sendiri menanamkan nilai shalat itu kepada sang anak, FJ pun menjawab bahwa FJ sendiri tidak pernah mengajarkan secara lebih jelas kepada anaknya, namun FJ mengakui bahwa yang sering mengajarkan kepada anak-anaknya tentang shalat tersebut adalah suaminya, karena suaminya lebih tahu dan paham akan agama.

2) Mengajarkan Akhlak kepada Diri Sendiri

Berkeanaan dengan akhlak kepada diri sendiri Ibu FJ terkadang mengajarkan kepada anaknya seperti sikap jujur, dan tidak sombong sebagaimana tutur kata nya “*ku lajari ai ku padahi kada bulih merangut-rangut, lawan bedusta kaina inya tebiasa bila kada di padahi*”.

3) Mengajarkan Akhlak kepada Orangtua

Berkeanaan menanamkan akhlak kepada orangtua ibu FJ dan suami sudah mengajarkan berakhlak kepada orangtua seperti jika bepergian harus bersalaman tidak boleh berani sama mereka. Apabila anak ibu FJ tidak berperilaku tidak baik dia akan menghukum dan mengancam anaknya agar tidak mengulanginya lagi.

4) Mengajarkan Akhlak kepada Lingkungan

Ketika bertanya mengenai akhlak kepada lingkungan ibu FJ tidak tertalu mengajarkan hal tersebut kepada anak tetapi dia mengatakan anaknya semenjak seolah sudah membuang sampah di tempatnya dan juga menyayangi hewan seperti kucing.

Dari hasil observasi, ketika berkunjung kerumah FJ penulis temui bahwa FJ dan anaknya ketika itu sedang santai duduk di depan televisi. Ketika melakukan wawancara dengan FJ anaknya tidak mengganggu dia hanya asyik bermain sembari melantunkan senandung al-quran yang di ajarkan oleh gurunya di TK, namun ketika ayahnya datang anak ibu FJ tidak melakukan bersalaman dia tetap asyik bermain.

e. Kasus Keluarga GN

GN merupakan ibu yang dahulunya juga melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. Usia pernikahannya sekarang sudah berjalan ± 7 tahun. GN hanya berlatar pendidikan Sekolah Dasar (SD). Saat ini usianya ± 22 tahun, dia mempunyai anak satu orang anak dari hasil pernikahannya dengan M.Z. Anak pertamanya berusia ± 5 tahun.

Selain ibu rumah tangga GN juga berjualan kecil-kecilan di depan rumahnya untuk membantu penghasilan suaminya sedikit-sedikit demi mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Suami GN, yakni M.Z bekerja sebagai petani karet yang pernghasilan tidak menentu terkadang apabila banyak getah yang didapat maka banyak pula hasil yang dibawanya pulang untuk keluarga tetapi sebaliknya apabila getah yang diperoleh maka sedikit pula yang dibawanya pulang untuk istri dan anaknya.

GN menghabiskan waktu satu harian untuk berjualan, tetapi hal itu tidak membuatnya untuk lupa akan kewajibannya yaitu waktu untuk anak dan suami tercintanya. GN mengatakan agar waktu mereka tidak terbuang sia-sia maka ibu

satu orang anak ini memanfaatkannya dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya.

1) Mengajarkan Akhlak kepada Allah

Ketika GN ditanya mengenai apakah anak ibu sudah melakukan gerakan-gerakan sholat, ibu satu orang anak ini menyatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sendiri, tapi masih belum begitu sempurna. *“bilanya sembahyang tuh tahu aja sudah gerakan-gerakan takbir wan ruku’ tuh, tapi sujud banarai masih balum kawa bujur kainanya bilanya sujud ada nang betiharapan ja”*.

2) Mengajarkan Akhlak kepada Diri Sendiri

Terkait mengajarkan akhlak kepada diri sendiri ibu GN dan suaminya sudah membiaskan anaknya mulai kecil agar bersikap jujur. Ibu GN sering memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya agar memiliki pribadi yang baik.

3) Mengajarkan Akhlak kepada Orangtua

Berkeanaan dengan permasalahan akhlak terhadap orang tua, anaknya sudah tahu akhlak kepada orangtuanya. GN juga mengatakan anaknya setiap hari selalu diberi tahu tentang akhlak kepada orangtuanya dan tidak ada pengajaran khusus untuk mengajarkan akhlak terhadap anaknya cukup mengalir saja seperti adanya.

4) Mengajarkan Akhlak kepada Lingkungan

Ketika bertanya mengenai akhlak kepada lingkungan ibu MS tidak tertalu mengajarkan hal tersebut kepada anak tetapi dia sering membiasakan anak jika membuang sampah jangan di jalanan dan sebarangan.

Berdasarkan hasil observasi, ketika itu peneliti menemui GN sedang memarahi anaknya karena sedang rewel tetapi ketika suaminya datang anaknya langsung diam, menurut peneliti anak GN lebih dekat dengan ayahnya.

2. Problem-problem yang dihadapi Orangtua Yang Nikah Dini Dalam Menanamkan *Akhlak Al-Karimah* Kepada Anak Di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin.

Adapun aspek dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak dalam keluarga yang penulis teliti, yaitu latar belakang pendidikan, waktu yang tersedia, dan lingkungan tempat tinggal.

a. Kasus Keluarga AM

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua.

AM seorang orangtua yang melakukan pernikahan diusia ± 15 tahun, AM hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) alasan AM tidak melanjutkan sekolah karena waktu dulunya sekolah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) masih belum ada disekitar desa dan jarak sekolah sangat jauh, AM belajar ilmu agama semasa ia sekolah, HB juga pernah sekolah agama di Madrasah Diniyah atau sekarang disebut dengan TPA, namun sayangkan sekarang AM tidak sempat lagi belajar agama seperti menghadiri majelis ilmu karena sangat banyak kesibukan.

2) Waktu atau Kesempatan yang Tersedia

AM merupakan ibu rumah tangga tetapi ia juga bekerja sebagai petani karet, dia bekerja dari jam delapan pulang bekerja jam dua belas, setelah bekerja dia istirahat sebentar kemudian dilanjutkan melakukan pekerjaan rumah. Ibu dua

orang anak ini dia tidak banyak mempunyai waktu untuk berkumpul selain waktu tidur. AM hanya bertiga dengan ke dua anaknya karena suami AM seorang perantau yang bekerja sebagai buruh emas.

3) Lingkungan Tempat Tinggal

Perihal lingkungan tempat tinggal sekitar rumah AM, rumah HB tidak begitu jauh dengan tempat ibadah hanya berjarak 25 M. mengenai pergaulan anak-anak sekitar lingkungan tempat tinggal HB itu baik, sehingga ibu satu orang anak ini tidak begitu khawatir ketika anaknya bergaul dengan temannya, rata-rata teman-teman anak ibu sudah bersekolah yang juga teman di sekolah.

b. Kasus Keluarga SA

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

SA merupakan ibu yang berlatar belakang sekolah dasar (SD), dulu SA sempat meneruskan sekolahnya tetapi tidak bertahan lama dia memilih untuk berhenti sekolah. SA pernah belajar ilmu agama ketika dia masih sekolah dulu di pasantren tetapi tidak lama, dan sekarang dia tidak sempat lagi untuk belajar ilmu agama karena kesibukan mengurus anaknya yang kedua masih berusia kecil.

2) Waktu atau Kesempatan yang Tersedia

SA merupakan ibu rumah tangga, yang banyak menghabiskan waktu dirumah. Selain SA suaminya juga ikut serta mengajarkan dalam hal pendidikan agama terhadap anaknya, ketika mereka berkumpul SA dan keluarga memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

3) Lingkungan Tempat Tinggal

SA bertempat tinggal tidak jauh dari tempat ibadah hanya berjarak 30 m. Mengenai pergaulan anak-anak sekitar tempat tinggal SA memaparkan kalau pergaulan disana cukup baik, dan anaknya banyak memiliki teman berumur sebayanya 7-10 tahunan dan rata-rata mereka sudah bersekolah.

c. Kasus keluarga MS

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

MS merupakan ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini diusia 14 tahun. Ibu satu anak ini berlatar pendidikan tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), ketika berada dibangku sekolah SLTP, MS memilih untuk menikah dan tetap melanjutkan sekolahnya hingga lulus sekolah SLTP. MS belajar ilmu agama secara formal ketika masih sekolah, sekarang MS hanya belajar ilmu agama ketika mendengar ceramah sedikit-sedikit saja.

2) Waktu atau Kesempatan yang Tersedia

MS lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, karena dia hanya ibu rumah tangga. MS memanfaatkan waktu berkumpul dengan anak dengan mengajak jalan-jalan sambil mengajari hal-hal yang baik kepada anaknya. Waktu MS dengan anaknya tidak banyak karena anak MS tidak tinggal bersama MS dan suaminya tetapi bersama neneknya (orangtua MS).

3) Lingkungan Tempat Tinggal

Ibu satu orang anak ini memaparkan kalau rumahnya dengan tempat ibadah hanya berjarak 50 m saja, dan mengenai pergaulan sekitar tempat tinggal MS sekarang itu cukup baik. Ketika ditanya mengenai teman-teman anaknya MS

mengatakan teman-teman anaknya rata-rata berusia seumuran anaknya yaitu ± 11 tahun

d. Kasus keluarga FJ

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

FJ merupakan ibu yang berlatar belakang sekolah dasar (SD), dulu G.A.A sempat meneruskan sekolahnya tetapi tidak bertahan lama dia memilih untuk berhenti sekolah. FJ pernah belajar ilmu agama ketika dia masih sekolah dulu, dan sekarang dia tidak sempat lagi untuk belajar ilmu agama karena sedang hamil tua dan mengurus suami serta anak pertamanya.

2) Waktu atau Kesempatan yang Tersedia

FJ lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, karena dia hanya ibu rumah tangga. FJ memanfaatkan waktu berkumpul dengan menonton TV sambil mengajari hal-hal yang baik kepada anaknya.

3) Lingkungan Tempat Tinggal

Mengenai lingkungan tempat tinggal rumah UK, rumahnya dengan tempat ibadah memiliki jarak yang bisa dihitung perlangkah kaki yaitu 40 m sudah sampai ketempat ibadah dari rumahnya. Ditanya mengenai pergaulan anak sekitar rumahnya ibu satu orang anak ini menjawab kalau sebenarnya anaknya tidak terlalu bisa bergaul diluar rumah, lebih banyak menghabiskan waktu dirumah tidak seperti anak-anak lainnya. Tetapi kata FJ kalau anaknya mempunyai banyak teman yaitu teman-teman sekolahnya.

e. Kasus keluarga GN

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

GN merupakan ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini di usia 15 tahun. Ibu satu anak ini berlatar pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD), GN lebih memilih untuk menikah dan menghentikan sekolahnya ketika berada dikelas dua Tsanawiyah. GN belajar ilmu agama secara formal ketika masih sekolah, tetapi GN masih aktif belajar ilmu agama dimajelis-majelis ta'lim seperti dimesjid dan yasinan.

2) Waktu atau Kesempatan yang Tersedia

GN seorang ibu rumah tangga sambil berjualan kecil-kecilan didepan rumahnya. Dia berjualan menghabiskan waktu seharian, cara ibu satu orang anak ini memanfaatkan waktu dengan berbaring bersama sambil mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya, ketika dia sibuk atau kelelahan suaminya siap siaga membantu menggantikan posisi GN.

3) Lingkungan Tempat Tinggal

Ibu satu orang anak ini memaparkan kalau rumahnya dengan tempat ibadah hanya berjarak 10 langkah saja, dan mengenai pergaulan sekitar tempat tinggal GN cukup baik. Teman-teman anaknya rata-rata berusia 3-4-5 tahun dan rata-rata belum masuk sekolah.

C. Analisis Data

1. Peran Orangtua Yang Nikah Dini Dalam Menanamkan *Akhlak Al-Karimah* Kepada Anak Di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin.

a. Mengajarkan Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah SWT yaitu selalu melaksanakan perintah-Nya dan menghindari apa yang dilarang-Nya dalam kehidupan di dunia seperti melakukan sholat, berdzikir dan beroda.

Dalam mengajarkan tata cara sholat kepada anak, tentunya penulis menemukan hasil yang berbeda-beda dari beberapa keluarga yang melakukan pernikahan dini ini. Dalam keluarga AM anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat tanpa ada pengajaran yang khusus, AM menyadari karena kurangnya pengetahuan sehingga dia kurang menanamkan akan nilai sholat itu kepada anak-anaknya. AM juga mengakui bahwa dia jarang melaksanakan shalat lima waktu karena kesibukan dan kelelahan. AM tidak selalu mengawasi anaknya mengerjakan sholat atau tidak karena kesibukan nya jika anaknya tidak sholat Ibu AM tidak memarahi anaknya.

Berbeda dengan keluarga SA, dia megatakan sholat itu perintah wajib dari Allah, Ibu SA tidak terlalu mengawasi anaknya dalam melakukan sholat karena sibuk menjaga anak kedua namun dia tetap memeritahkan sholat kepada anaknya. Dalam mengajarkan sholat yang lebih berperan ketika dirumah yaitu suaminya. Lain halnya dengan keluarga MS menceritakan kalau anaknya belum begitu bisa melakukan gerakan-gerakan sholat, MS dalam mengajarkan akhlak kepada Allah seperti sholat sudah diajarkan tetapi anakya sering tidak mau melaksanakan sholat

namun kadang-kadang mengerjakan saja. Dalam hal ini MS meyerahkan sepenuhnya kepihak sekolah.

Keluarga FJ dalam mengajarkan sholat hanya mengajak anaknya jika dia tidak mau Ibu FJ membiarkan saja karena merasa anaknya masih kecil. FJ sendiri tidak pernah mengajarkan secara lebih jelas kepada anaknya, namun FJ mengakui bahwa yang sering mengajarkan kepada anak-anaknya tentang shalat tersebut adalah suaminya, karena suaminya lebih tahu dan paham akan agama. Adapun keluarga GN, ibu satu orang anak ini menyatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sendiri, tapi masih belum begitu sempurna.

Dalam penelitian ini, penulis mendata kalau setiap keluarga mempunyai anak usia 5 tahun, 6 tahun, 9 tahun, 10 tahun dan 11 tahun. Dalam urusan sholat, penulis sepakat bahwa anak harus diajarkan sholat sejak dini dimulai dari mengajarkan gerakan-gerakan sholat terlebih dahulu, terlebih ketika anak sudah berusia 7 tahun, dan memukulnya ketika sudah mulai meninggalkan sholat. Tapi pukulannya pun bukan pukulan untuk menyakiti anak tapi untuk mendidik anak. Disinilah peran orangtua sebagai pendidik utama mencontohkan kepada anak-anak sangat penting agar anak terbiasa sejak dini sampai dia sudah dewasa nanti. Tapi pada kenyataannya, penulis masih menemukan keluarga yang orang tuanya masih belum melakukan sholat secara sempurna, bahkan ada yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Mereka hanya menegur, menasehati bahkan memukul anaknya apabila meninggalkan sholat, sedangkan mereka sendiri sebagai orang tua masih ada yang belum sempurna melakukan sholat.

b. Mengajarkan Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani seperti bersikap benar, ramah, sabar, lemah lembut dan sebagainya.

Dalam mengajarkan akhlak kepada diri sendiri, para orang tua ini juga berbeda-beda. Misalnya keluarga AM, dia mengatakan kalau dia sudah mengajarkan akhlak kepada diri sendiri seperti jujur, tidak sombong ketika dia tidak ada kesibukan. Untuk keluarga SA dan GN dia bercerita kalau dia dan suaminya sudah membiaskan anaknya mulai kecil agar bersikap jujur. Dia sering memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya agar memiliki pribadi yang baik. Namun, keluarga MS dan FJ dia mengatakan bahwa anaknya sudah diajarkan akhlak kepada diri sendiri misalkan tidak boleh berbohong, terkait bagaimana cara mereka mengajarkannya terkadang-kadang saja

c. Mengajarkan Akhlak kepada Orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Kita harus berbakti kepada kedua orangtua karena Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyusui dan mengasuh selama 2 tahun.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an ataupun hadist yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini sering

dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa.

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt. adalah menghapus dosa-dosa besar.

Dasar-dasar keharusan berbuat baik kepada orangtua adalah Q.S Luqman/31:14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Ayat diatas memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya, karena ibunya telah mengandungnya dan menyapihnya selama dua tahun.

Dalam pembahasan ini, hampir kebanyakan keluarga sudah mengajarkan akhlak terhadap orangtua kepada anak-anaknya sejak dini, dengan dimulai usia yang berbeda-beda dan cara yang berbeda-beda seperti mengajarkan jika berpergian harus bersalaman dulu dan berpamitan.

d. Mengajarkan Akhlak kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yaitu memelihara kelestarian lingkungan hidup dan menjaga segala yang ada di bumi dengan tidak merusak apa yang diciptakan oleh Allah Swt. berakhlak terhadap alam yaitu seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon secara liar, tidak membakar hutan dan lain sebagainya. Kita sebagai umat Islam diwajibkan menjaga kelestarian alam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

Terkait mengenai akhlak kepada lingkungan dari ke lima keluarga yang melakukan pernikahan dini mereka mengatakan anak mereka sudah mengenal akhlak kepada lingkungan, sebagian mereka mengajarkan anaknya dengan cara memberikan pemahaman yang baik agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik terhadap lingkungan ada juga sebagian dari mereka mengajarkan lewat pendidikan formal.

2. Problem-problem yang dihadapi Orangtua Yang Nikah Dini Dalam Menanamkan *Akhlak Al-Karimah* Kepada Anak Di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Dalam hal ini tentunya terdapat perbedaan antara orangtua yang berpendidikan tinggi dengan orangtua yang berpendidikan rendah atau bahkan orangtua yang tidak berpendidikan sama sekali dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anak. Orangtua yang berpendidikan tinggi agamanya tentunya mempunyai pengetahuan yang luas dan banyak mempunyai pengalaman. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat menyelesaikannya secara bijaksana. Selain itu, orangtua dapat mengetahui dan memahami betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Sehingga mereka dapat memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Berbeda halnya dengan orangtua yang berpendidikan rendah, apalagi dalam hal agama, mereka beranggapan bahwasanya pendidikan kurang penting artinya bagi anak-anak sehingga mereka kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sebagian dari mereka ada yang beranggapan bahwa kewajiban mereka telah terpenuhi apabila

telah menyekolahkan anaknya, karena mereka menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak terhadap sekolah.

Orangtua hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan semata kepada anak, akan tetapi sebenarnya pendidikan agama akhlak merupakan penanaman sifat dan sikap terpuji kepada anak sehingga anak berkepribadian dan berakhlak mulia.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan, dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.¹

Akibat dari keterbatasan orang tua akan pengetahuan agama, khususnya tentang budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah maka orang tua mengalami kesulitan dalam membina akhlak anak. Hal ini mengakibatkan anak-anak yang krisis moral sehingga sering terjadi tingkah laku atau tindakan yang kurang mencerminkan akhlak terpuji.

Latar belakang pendidikan orangtua merupakan modal yang sangat berguna terhadap pembinaan akhlak kepada anak. Secara umum, baik orangtua yang berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, orangtua tentunya menginginkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Dalam hal membina akhlak kepada anak tidak mutlak ada perbedaan yang mendalam terhadap orangtua yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Hal ini disebabkan

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27

dalam membina akhlak pada anak tergantung kesadaran dan besarnya rasa tanggungjawab orangtua dalam membina akhlak pada anak.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan orangtua berpengaruh terhadap keterlibatan orangtua itu sendiri dalam proses pembinaan akhlak kepada anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel VIII Latar Belakang Pendidikan Orang tua yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Linuh Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin.

No	Inisial Nama Subjek	Latar belakang pendidikan
1.	AM	SD
2.	SA	SD
3.	MS	SLTP
4.	FJ	SD
5.	GN	SD

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pendidikan formal pada orang tua di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini tergolong masih lumayan rendah, rata-rata dari mereka hanya mengenyam pendidikan lulusan sekolah dasar bahkan yang lumayan tinggi yakni lulusan sekolah menengah pertama saja. Bahkan dari mereka ada yang berhenti ditengah jalan dan memilih menikah diusia yang muda.

b. Waktu atau Kesempatan yang Tersedia

Data yang didapat dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada lima keluarga yang melakukan pernikahan dini di Desa Linuh Kecamatan Bungur

Kabupaten Tapin bahwa selain rendahnya pendidikan orang tua yang menjadi problem dalam menanamkan akhlak al-karimah kepada anak-anaknya adalah faktor waktu. Dari hasil wawancara rata-rata orang tua yang penulis teliti ini adalah sebagai ibu rumah tangga, namun ada yang mempunyai pekerjaan sampingan seperti berdagang, karena sibuk mengerjakan pekerjaan pekerjaan rumah tangga dan memiliki pekerjaan sampingan yang lain mengakibatkan mereka kelelahan, ketika mereka memiliki waktu luang mereka manfaatkan untuk beristirahat saja sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anakpun sangat minim.

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi juga ditentukan dengan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu tersebut dalam rangka pendidikan dan pembinaan terhadap anak tetapi merupakan hal penting untuk orang tua, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi yang baik akan terjalin dengan baik. Kemudian dengan adanya waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua untuk berkomunikasi dengan anak akan memperoleh hasil yang baik dalam hal penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di lingkungan keluarga.

c. Lingkungan Tempat Tinggal

Pada dasarnya anak cenderung mengikuti perbuatan teman-temannya, maka dari itu orang tua harus memperhatikan betul dengan siapa anak itu bergaul, karena dalam berteman bisa saja anak mencontoh perbuatan temannya yang kurang baik.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه احمد)²

Hadist di atas menjelaskan tentang bagaimana peran seorang teman dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Maka dari itu hendaklah berhati-hati dalam berteman karena teman akan membawa kepada kebaikan dan bisa pula membawa kepada kejahatan. Pengaruh tersebut datang dari teman-teman dan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat turut serta memikul tanggungjawab pendidikan, dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara, dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak anak pada arah yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh pada perkembangan akhlak anak. Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing perkembangan akhlak semua anak.³

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik.

² Muhammad Muhy ad-Din, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 259

³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 16